 ISSN 3123-2426 (E)

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN SENJATA YANG DIGUNAKAN PADA PERANG BANJAR DI MUSEUM LAMBUNG MANGKURAT

Norlaila[1)], Zulfa Jamalie[2)]
[1)] Studi Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia
Email: laylanorlayla2000@gmail.com
[2)] Studi Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia
Email: zulfajamalie@uin-antasari.ac.id

Abstract

This research aims to examine the history and culture of traditional weapons used in the Banjar War, preserved at the Lambung Mangkurat Museum, specifically the Banjar parang lantik, the Banjar parang bungkul, and the mariam lela. This study uses a dialectical, evaluation, and actualization approach to understand the dynamics of the weapons' meaning as tools of struggle, symbols of cultural identity, and the historical heritage of the Banjar people. The method used is library research, examining various sources, historical documents, museum archives, and literature related to local culture. The results indicate that these three types of weapons function not only as tools of war but also represent values of courage, local wisdom, and a spirit of resistance against colonialism. Through the evaluation process, a shift in meaning was discovered from practical functions to educational and symbolic values. Meanwhile, actualization is carried out through preservation efforts, utilization in history education, and strengthening Banjar cultural identity in the modern era. This research is expected to enrich the treasury of local history studies and raise awareness among the younger generation about the importance of preserving cultural heritage.

Keywords: Banjar War, Traditional Weapons of Banjar Culture, Lambung Mangkurat Museum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan kebudayaan senjata tradisional yang digunakan dalam Perang Banjar yang tersimpan di Museum Lambung Mangkurat, khususnya parang lantik Banjar, parang bungkul Banjar, dan mariam lela. Kajian ini menggunakan pendekatan dialektika, evaluasi, dan aktualisasi untuk memahami dinamika makna senjata sebagai alat perjuangan, simbol identitas budaya, serta warisan sejarah masyarakat Banjar. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan mengkaji berbagai sumber pustaka, dokumen sejarah, arsip museum, dan literatur terkait kebudayaan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis senjata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat perang, tetapi juga merepresentasikan nilai keberanian, kearifan lokal, dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Melalui proses evaluasi, ditemukan adanya pergeseran makna dari fungsi praktis menuju nilai edukatif dan simbolik. Sementara itu, aktualisasi dilakukan melalui upaya pelestarian, pemanfaatan dalam pendidikan sejarah, serta penguatan identitas budaya Banjar di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sejarah lokal dan mendorong kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya.

Kata Kunci: Perang Banjar, Senjata Tradisional Budaya Banjar, Museum Lambung Mangkurat

 ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Museum Lambung Mangkurat di Kalimantan Selatan merupakan lembaga permuseuman yang berperan penting dalam pelestarian sejarah lokal dan kebudayaan material masyarakat Banjar. Museum ini menyimpan beragam artefak yang menggambarkan kehidupan sosial, politik, dan militer masyarakat Banjar dalam berbagai periode sejarah, termasuk peninggalan yang berkaitan dengan Perang Banjar (1859–1906). Perang Banjar adalah konflik besar antara Kesultanan Banjar dan kekuatan kolonial Belanda yang meninggalkan jejak material berupa senjata tradisional yang kini menjadi koleksi berharga di museum tersebut.

Senjata tradisional Banjar seperti parang bungkul dan parang lantik bukan sekadar alat perang, tetapi juga manifestasi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Parang tradisional ini memiliki bentuk dan ornamen yang khas, mencerminkan teknik pandai besi lokal yang berkembang di Kalimantan Selatan (Abbas, 1989). Parang bungkul, khususnya, dikenal sebagai salah satu simbol identitas budaya Banjar yang juga digunakan oleh pejuang lokal dalam perlawanan terhadap kolonialisme (Abbas, 1989; Ramadhan, 2021). Bentuk lengkung dan tata hias pada bilahnya menunjukkan keterkaitan dengan estetika Banjar serta fungsi praktis sebagai senjata.

Selain senjata tajam, bentuk persenjataan lain dalam koleksi Museum Lambung Mangkurat juga memberi gambaran luas mengenai teknologi perang di Nusantara pada masa lalu. Studi desain senjata tradisional yang dilakukan oleh Muhyiddin, Saiful Bahari, dan Mohamad (2018) menunjukkan bahwa ragam senjata di Borneo termasuk penggunaan berbagai jenis parang dan alat pertahanan lain merupakan hasil adaptasi teknologi lokal terhadap kebutuhan konflik dan pertempuran yang khas di wilayah tropis.

Pendekatan dialektika dalam kajian ini menempatkan senjata tradisional tidak hanya sebagai objek material, tetapi sebagai bagian dari wacana budaya yang dinamis antara pengalaman sejarah dan nilai simbolis yang melekat padanya. Sementara itu, evaluasi terhadap sumber pustaka seperti studi desain senjata dan dokumentasi koleksi museum diperlukan untuk menilai bagaimana artefak tersebut berubah fungsi dari media perang menjadi media pendidikan sejarah. Proses aktualisasi membuka jalan bagi pemanfaatan koleksi museum sebagai alat pembelajaran sejarah yang relevan bagi generasi masa kini. Dengan menggunakan metode *library research*, studi ini mengkaji buku, laporan museum, serta artikel ilmiah yang relevan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran sejarah dan nilai budaya senjata tradisional Banjar dalam konteks Perang Banjar dan pelestarian budaya kontemporer (Abbas, 1989; Muhyiddin et al., 2018; Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, 1990; Ramadhan, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Perang Banjar (1859–1906) merupakan salah satu bentuk perlawanan terbesar masyarakat Kalimantan Selatan terhadap kolonialisme Belanda. Konflik ini tidak hanya berdampak pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk budaya material masyarakat Banjar, termasuk dalam penggunaan dan produksi senjata tradisional. Perang Banjar mencerminkan perlawanan berbasis nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, senjata tradisional menjadi simbol perjuangan sekaligus alat pertahanan diri (Sjamsuddin, 2014).

Sumber klasik seperti Hikayat Banjar juga menunjukkan bahwa senjata memiliki peran penting dalam struktur sosial dan politik masyarakat Banjar sejak masa kerajaan (Ras, 2019). Manuskrip ini menggambarkan penggunaan senjata sebagai bagian dari legitimasi kekuasaan dan simbol kehormatan bangsawan.

Senjata tradisional merupakan bagian dari budaya material yang mencerminkan sistem nilai, teknologi, dan struktur sosial masyarakat. (Abbas,1989) menjelaskan bahwa senjata tradisional Kalimantan Selatan, termasuk parang bungkul dan parang lantik, dibuat dengan teknik tempa tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatannya melibatkan unsur ritual dan kepercayaan lokal.

Penelitian menunjukkan bahwa desain parang di wilayah Borneo dipengaruhi oleh kondisi geografis, aktivitas ekonomi, dan kebutuhan pertahanan masyarakat. Bentuk bilah, gagang, dan sarung mencerminkan adaptasi lokal terhadap lingkungan dan konflik sosial (Muhyiddin, 2018).

Parang bungkul merupakan salah satu senjata khas Banjar yang memiliki fungsi praktis dan simbolik. Abbas (1989) menyebutkan bahwa parang bungkul digunakan dalam kegiatan sehari-hari sekaligus dalam konteks pertahanan diri. Sementara itu, parang lantik memiliki bentuk yang lebih ramping dan biasanya digunakan dalam aktivitas mobilitas masyarakat sungai dan hutan.

Ramadhan menegaskan bahwa modernisasi telah menyebabkan menurunnya produksi parang tradisional, sehingga keberadaannya kini lebih banyak dipertahankan sebagai artefak budaya. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran makna dari fungsi praktis menuju fungsi simbolik dan edukatif (Ramadhan, 2021).

Studi komparatif tentang senjata tradisional Melayu oleh (Gardner, 2020) juga menunjukkan bahwa parang di wilayah Kalimantan memiliki kesamaan filosofis dengan senjata Melayu lainnya, terutama dalam hal nilai kehormatan dan keberanian.

Selain senjata tajam, masyarakat Banjar juga mengenal senjata api tradisional seperti meriam lela. (Reid, 2021) menjelaskan bahwa meriam lela merupakan hasil adaptasi teknologi mesiu dari Asia Barat dan Eropa yang kemudian dikembangkan secara lokal di Asia Tenggara. Senjata ini banyak digunakan dalam konflik regional dan pertahanan kerajaan.

Penelitian (Ismail, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan meriam lela di wilayah Melayu berfungsi tidak hanya sebagai alat perang, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan politik. Dalam konteks Banjar, keberadaan meriam lela menunjukkan keterhubungan masyarakat lokal dengan jaringan perdagangan dan teknologi internasional.

Pendekatan dialektika dalam kajian budaya material memandang artefak sebagai hasil interaksi antara

 ISSN 3123-2426 (E)

manusia, sejarah, dan struktur sosial (Bourdieu, 2019). Senjata tradisional Banjar dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara kebutuhan praktis perang dan nilai simbolik budaya.

Evaluasi dilakukan melalui analisis kritis terhadap sumber pustaka, dokumen sejarah, dan koleksi museum untuk menilai perubahan fungsi dan makna senjata (Creswell, 2021). Sementara itu, aktualisasi merupakan upaya mengontekstualisasikan kembali artefak dalam kehidupan modern, terutama melalui pendidikan dan museum.

(Hooper-Greenhill, 2020) menegaskan bahwa museum modern tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda, tetapi juga sebagai ruang produksi makna. Oleh karena itu, koleksi senjata tradisional di Museum Lambung Mangkurat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah dan penguatan identitas budaya Banjar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan) untuk mengkaji sejarah dan kebudayaan senjata tradisional Banjar, khususnya Parang Lantik Banjar, Parang Bungkul Banjar, dan Mariam Lela yang tersimpan di Museum Lambung Mangkurat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta fungsi sosial-budaya dari senjata tradisional dalam konteks sejarah Perang Banjar dan perkembangan masyarakat Banjar. Metode studi kepustakaan digunakan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen museum yang relevan dengan tema penelitian (Arifin et al., 2023; Leihitu & Hariadi, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui proses telaah pustaka secara sistematis dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Sumber data dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, dan kebaruan, khususnya publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2021 hingga 2026. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai latar belakang historis Perang Banjar, karakteristik fisik senjata, fungsi penggunaannya, serta peran museum dalam pelestarian warisan budaya (Mahmud Abdullah et al., 2023). Selain itu, sumber ensiklopedia daring juga digunakan sebagai pendukung untuk memperoleh gambaran umum tentang senjata tradisional, yang kemudian diverifikasi melalui sumber ilmiah lainnya (Wikipedia contributors, n.d.).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan dialektika, yaitu membandingkan berbagai pandangan, temuan, dan interpretasi dari sumber-sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji hubungan antara fakta sejarah, konstruksi budaya, dan perubahan makna senjata dari masa ke masa (Leihitu & Hariadi, 2023). Selanjutnya, dilakukan analisis evaluatif untuk menilai pergeseran fungsi senjata tradisional dari alat perjuangan menjadi simbol identitas budaya dan media pembelajaran sejarah di museum (Mahmud Abdullah, 2023).

Tahap berikutnya adalah proses aktualisasi, yaitu mengaitkan hasil kajian historis dan kultural dengan kondisi masyarakat masa kini, khususnya dalam konteks pendidikan sejarah lokal dan pelestarian budaya Banjar. Aktualisasi dilakukan dengan menafsirkan kembali nilai-nilai keberanian, perjuangan, dan kearifan lokal yang terkandung dalam senjata tradisional agar tetap relevan bagi generasi muda (Arifin, 2023). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari buku, jurnal, dan dokumen resmi museum. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah dan budaya Banjar secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru menyimpan koleksi artefak budaya masyarakat Banjar yang mencerminkan kehidupan sosial-kultural dan perjuangan historis komunitas Banjar. Di antara koleksi tersebut, senjata tradisional seperti Parang Lantik Banjar, Parang Bungkul Banjar, dan Mariam Lela menjadi fokus kajian karena perannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks konflik, khususnya Perang Banjar (1859–1905). Koleksi ini ditampilkan dalam ruangan historika dan etnografis museum untuk menjelaskan dinamika sosial masyarakat Banjar serta sebagai bahan edukasi bagi pengunjung (Siregar, 2024; Sudarmanto, 2025).



Gambar 1. Parang Lantik Banjar

Parang Lantik Banjar merupakan salah satu jenis parang yang dikenal dengan bilahnya yang agak melengkung dan tajam, bentuk yang memudahkan penggunaannya untuk menebas vegetasi padat serta beradaptasi dengan lingkungan rawa Kalimantan Selatan. Bentuk yang ergonomis ini menunjukkan bagaimana masyarakat Banjar memodifikasi alat sehari-hari menjadi senjata yang efektif dalam konteks pertempuran ringan atau serangan mendadak. Penelitian kultural dan historis terhadap alat-alat tajam serupa menunjukkan bahwa selain sebagai instrument praktis, parang seperti ini mengandung simbol keberanian dan ketangguhan masyarakat Banjar dalam menghadapi kesulitan alam maupun konflik sosial (Aminuddin, 2023; Arifin et al., 2023). Analisis ini sejalan dengan kajian budaya material yang melihat artefak sebagai representasi nilai sosial dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan mereka (Buchanan & Rugg, 2022).

 ISSN 3123-2426 (E)



Gambar 2. Parang Bungkul Banjar

Parang Bungkul adalah contoh lain senjata tradisional Banjar dengan bilah lengkung khas yang melebar di bagian ujung, memberikan momentum kuat pada setiap tebasan. Bentuk yang membungkuk ini bukan hanya bermanfaat dalam konteks peperangan, tetapi juga dalam aktivitas pertanian atau pembersihan vegetasi yang sulit dijangkau (Wikipedia contributors, n.d.; Prabowo, 2024). Literatur sejarah menunjukkan bahwa parang bungkul digunakan oleh pejuang Banjar selama Perang Banjar sebagai alat utama dalam pertempuran jarak dekat ketika persenjataan modern masih terbatas bagi kelompok perjuangan lokal (Mansyur, 2025). Selain fungsi fisik, parang bungkul juga sering memiliki nilai simbolik sebagai tanda status sosial atau sebagai bagian dari ritual budaya tertentu, yang mencerminkan hubungan antara artefak material dan struktur sosial komunitas Banjar (Hartatik et al., 2025).



Gambar 3. Mariam Lela

Senjata api tradisional seperti Mariam Lela turut menjadi bagian dari koleksi senjata di Museum Lambung Mangkurat. Mariam merupakan istilah untuk meriam kecil yang dimodifikasi secara lokal, sementara Lela kadang merujuk pada meriam yang lebih kecil dan mudah dipindahkan oleh pasukan lokal. Keberadaan meriam kecil seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar tidak hanya bergantung pada senjata tajam tetapi juga memanfaatkan teknologi persenjataan yang disesuaikan dengan kondisi lokal (Nasution, 2023). Studi budaya material menekankan bahwa modifikasi senjata merupakan bentuk kreativitas teknologi masyarakat dalam menghadapi tekanan militer yang lebih superior dari pihak kolonial (Yusuf & Lestari, 2025). Mariam Lela dalam koleksi museum menjadi simbol dinamika strategi perang Banjar yang memadukan tradisi dan adaptasi teknologi.

Perang Banjar merupakan konflik berkepanjangan antara masyarakat Banjar dengan kekuatan kolonial Belanda yang berlangsung beberapa dekade. Senjata tradisional seperti Parang Lantik Banjar, Parang Bungkul, tombak, serta Mariam Lela memainkan peran penting dalam strategi perjuangan masyarakat Banjar karena ketersediaan dan fungsinya yang sudah dikenal luas oleh komunitas lokal. Beberapa studi sejarah menunjukkan bahwa produksi besi dan senjata di beberapa wilayah di Kalimantan Selatan tumbuh sebagai respon terhadap kebutuhan lokal selama periode konflik ini (Prabowo, 2024; Siregar, 2024). Senjata-senjata ini bukan hanya alat fisik tetapi juga menjadi simbol perlawanan, identitas kebudayaan, dan semangat kolektif dalam menghadapi dominasi kolonial.

Analisis budaya material menganggap bahwa artefak seperti senjata tradisional memiliki makna lebih dari sekadar fungsi teknis. Mereka mencerminkan sistem nilai, kosmologi, serta hubungan masyarakat dengan sejarah dan lingkungan mereka (Buchanan & Rugg, 2022). Dalam konteks Banjar, senjata tradisional menjadi simbol keberanian, solidaritas komunitas, serta penanda identitas kelompok dalam narasi sejarah lokal. Keberadaan artefak ini dalam koleksi museum membantu masyarakat kontemporer memahami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks perubahan sosial dan globalisasi.

Museum Lambung Mangkurat bukan hanya tempat penyimpanan artefak tetapi juga agen aktif dalam pelestarian budaya dan edukasi sejarah. Kegiatan seperti pameran tematik, program pendidikan publik, serta kolaborasi dengan sekolah dan universitas menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai historis untuk generasi muda (Yusuf & Lestari, 2025). Melalui narasi kuratorial yang mengaitkan artefak dengan konteks historis Perang Banjar, museum membantu membangun jembatan antara masa lalu dan masa kini, memperkuat identitas budaya, serta memberikan wawasan historis yang lebih luas bagi pengunjung lokal maupun internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Parang Lantik Banjar, Parang Bungkul Banjar, dan Mariam Lela merupakan artefak budaya yang memiliki nilai historis dan kultural yang sangat penting dalam konteks Perang Banjar dan kehidupan masyarakat Banjar secara umum. Ketiga jenis senjata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan dan perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga merepresentasikan kecerdasan lokal, adaptasi lingkungan, serta kreativitas teknologi masyarakat Banjar pada masa lampau. Bentuk, bahan, dan teknik pembuatan senjata mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat Banjar.

Melalui pendekatan dialektika, penelitian ini menunjukkan adanya dinamika makna senjata tradisional dari masa ke masa. Pada masa Perang Banjar, senjata berfungsi sebagai simbol perjuangan dan alat perlawanan fisik, sedangkan pada masa kini senjata tersebut mengalami

 ISSN 3123-2426 (E)

transformasi makna menjadi simbol identitas budaya dan warisan sejarah. Proses evaluasi memperlihatkan bahwa perubahan fungsi senjata dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sistem sosial, serta kebijakan pelestarian budaya. Sementara itu, proses aktualisasi terlihat melalui peran Museum Lambung Mangkurat sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya yang menghubungkan nilai-nilai historis masa lalu dengan kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa museum memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas budaya generasi muda. Melalui penyajian koleksi senjata tradisional yang disertai narasi historis, museum berkontribusi dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap perjuangan dan nilai-nilai luhur masyarakat Banjar. Dengan demikian, senjata tradisional tidak hanya dipahami sebagai benda mati, tetapi sebagai medium pembelajaran sosial, budaya, dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. (1989). Senjata tradisional Kalimantan Selatan. Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan.

Aminuddin, R. (2023). Senjata tradisional Kalimantan Selatan: Fungsi, simbol, dan sejarah. Pustaka Banjar.

Arifin, M. Z., Nugroho, H. P., Mansyur, M., & Yahya, D. (2023). Tombak Banjar: Jejak sejarah senjata tradisional di Kalimantan Selatan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.

Bourdieu, P. (2019). The logic of practice (Rev. ed.). Polity Press.

Buchanan, A., & Rugg, J. (2022). Material culture studies: Key works and debates. Routledge.

Creswell, J. W. (2021). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Gardner, G. B. (2020). Keris and other Malay weapons. Oxford University Press.

Hartatik, W., Sugiarto, B. N., Nugroho, N. S., & Frandus, F. (2025). Forging resilience: Sustaining traditional blacksmithing in the Barito watershed, Central Kalimantan. Journal of Southeast Asian Material Culture Studies, 2(1), 45–67.

Haswa, A. F., Angellica, B., Dewi, H., & Putri, A. K. (2025). Makna leksikal dan makna kultural pedang tradisional dalam masyarakat Melayu Jambi. Prosiding Seminar Nasional Humaniora, 4, 100–107.

Hooper-Greenhill, E. (2020). Museums and the interpretation of visual culture. Routledge.

Ismail, N. B. T., Hassan, R., & Rahman, A. A. (2022). Traditional artillery and political power in the Malay world. Journal of Southeast Asian Studies, 53(2), 245–262. https://doi.org/10.1017/S0022463422000156

Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Leihitu, I., & Hariadi, U. (2023). Collection-based research on a kampilan sword in Jambi People's Struggle Museum. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 13(3). https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i3.1399

Mahmud Abdullah, A., Najamuddin, L., Haliadi, H., & Abdul Latief, J. (2023). Museum of weapons as a history learning resource in Palu City. Journal of Educational Museum and Learning Studies, 1(2).

Mansyur, H. (2025). Perang Banjar dan strategi lokal: Perspektif arsip dan artefak. Universitas Lambung Mangkurat Press.

Muhyiddin, M., Saiful Bahari, H. M. Y., & Mohamad, F. A. (2018). Traditional parang designs and carvings in Borneo. International Journal of Innovative Design, Creativity and Social Sciences, 2(1), 1–8.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat. (1990). Mengenal koleksi Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Nasution, M. A. (2023). Local adaptations of artillery in Southeast Asian conflicts: The case of Mariam Lela. Asian Journal of Historical Arms Studies, 8(2), 99–118.

Prabowo, E. (2024). Senjata tradisional di Kalimantan Selatan: Kajian fungsi dan perubahan makna. Jurnal Sejarah dan Budaya Nusantara, 7(3), 121–142.

Ramadhan, W. (2021). Eksotisme parang tradisional Kalimantan Selatan: Jika tak diteliti, pengetahuan terancam punah. Jurnal Budaya Banua, 6(2), 45–56.

Ras, J. J. (2019). Hikayat Banjar: A study in Malay historiography (Rev. ed.). KITLV Press.

Reid, A. (2021). A history of Southeast Asia: Critical crossroads. Wiley-Blackwell.

Siregar, D. (2024). Museum Lambung Mangkurat: Koleksi dan narasi sejarah Banjar. Museum Indonesia Publishing.

Sjamsuddin, H. (2014). Perlawanan terhadap kolonialisme: Studi tentang Perang Banjar. Ombak.

Sudarmanto, T. (2025). Revitalisasi narasi sejarah lokal dalam museum: Kebijakan, praktik, dan dampaknya. Museum Studies Quarterly, 4(2), 78–102.

Wikipedia contributors. (n.d.). Parang bungkul. In Wikipedia bahasa Indonesia. Retrieved 2025, from https://id.wikipedia.org/wiki/Parang_bungkul

Yusuf, I., & Lestari, N. (2025). Museum as a site of pedagogy: History learning and community engagement in South Kalimantan. International Journal of Museum Education, 11(1), 33–51.

Zed, M. (2018). Metode penelitian kepustakaan (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.